

THE INFLUENCE OF EXPERIENTIAL LEARNING STRATEGY AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON THE LEARNING OUTCOMES OF POETRY WRITING OF CLASS VII STUDENTS OF SMP NEGERI 9 PEKANBARU

PENGARUH STRATEGI EXPERIENTIAL LEARNING DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS PUISI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 9 PEKANBARU

Zuraida

Indonesia, Universitas Negeri Padang, zuraidapku123@gmail.com

Article history: Received: 29 Januari 2023

Revision: 16 Maret 2023

Accepted: 18 Juni 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

Writing poetry is a valuable skill that allows students to express their inner experiences. When learning to write poetry, it is also important to consider students' emotional intelligence. Therefore, these variables need to be examined to determine their influence on students' poetry writing skills. This research adopts a quantitative approach, employing quasi-experimental methods in the form of factorial designs. The population of this study consists of students from Class VII at SMPN 9 Pekanbaru, comprising nine classes. Data were collected through learning achievement tests and analyzed using T-tests and ANOVA. The results of the data analysis indicate the following: (1) the poetry writing skills of students taught with experiential learning strategies are higher than those of students taught conventionally; (2) the learning outcomes of students with high emotional intelligence who are taught using experiential learning strategies are higher compared to those taught conventionally; (3) the learning outcomes of students with low emotional intelligence who are taught using experiential learning strategies are higher compared to those taught conventionally; (4) there is no interaction between learning strategies and emotional intelligence in influencing students' learning outcomes in writing poetry. In conclusion, the experiential learning strategy significantly affects students' learning outcomes in poetry writing. Students with low emotional intelligence should employ various learning strategies.

Keywords: *Experiential Learning, Emotional Intelligence, Learning Outcomes, Writing Poetry, Strategy*

ABSTRAK

Menulis puisi merupakan suatu keterampilan yang melibatkan pengalaman batin peserta didik. Dalam pembelajaran menulis puisi, kecerdasan emosional peserta didik juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, variabel-variabel ini penting untuk diteliti guna melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dan berbentuk desain faktorial. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 9 Pekanbaru yang terdiri dari 9 kelas. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan dianalisis dengan T-test dan Anova. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar secara konvensional; (2) hasil belajar menulis puisi siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar secara konvensional; (3) hasil belajar menulis puisi siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar secara konvensional; (4) tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hasil belajar menulis puisi siswa. Simpulannya yaitu, strategi *experiential learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar menulis puisi siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Hasil Belajar, Kecerdasan Emosional, Menulis Puisi, Strategi.*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12051](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12051)

Citation: Zuraida. (2023). Pengaruh Strategi *Experiential Learning* dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Pekanbaru. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik agar terampil dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan

apresiasi terhadap karya sastra. Dalam keterampilan berbahasa, Tarigan (2015) membaginya ke dalam beberapa aspek yaitu, (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Salah satu aspek yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah aspek menulis. Pratiwi (2021), mendefinisikan keterampilan menulis sebagai suatu aktivitas olah pikir yang menghasilkan ide dan gagasan yang dituangkan ke dalam wahana tulis (tulisan). Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ghazali (2010), menulis merupakan suatu keterampilan yang mampu menyusun ide kompleks di dalam pikiran menjadi sebuah kalimat yang utuh yang terstruktur. Jauh sebelum ini, Morse (1976) menjelaskan keterampilan menulis sebagai kegiatan yang dipergunakan untuk mencatat, memberitahu, meyakinkan, mempengaruhi pembaca; dan hasil dari itu semua hanya bisa dicapai oleh orang yang mampu menyusun kata-kata baik secara makna dan benar secara struktur. Maka dari itu, menulis merupakan keterampilan olah pikir yang wajib dikuasai peserta didik agar mampu menuangkan ide dan pikirannya secara terstruktur ke dalam sebuah tulisan yang utuh. Dalam pembelajaran sastra, menulis dengan terampil tentu sangat dibutuhkan, salah satunya dalam pembelajaran menulis puisi. Puisi itu sendiri menurut Waluyo (2002) adalah bahasa sastra yang diungkapkan melalui abstraksi pemikiran dan perasaan lalu terbentuk ke dalam sebuah struktur fisik maupun batin. Dengan terampil menulis puisi, pikiran serta perasaan imajinatif peserta didik terwadahi sehingga pembelajaran sastra berjalan dengan semestinya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Lestari (2019), pembelajaran sastra penting untuk memberikan rasa cinta terhadap puisi dan menjadikan siswa memiliki kemampuan mengapresiasi dan memproduksi (tuliskan) puisi itu sendiri. Sementara itu, keterampilan menulis puisi sudah diajarkan kepada peserta didik sejak mereka masuk SMP (Sekolah Menengah Pertama). Untuk peserta didik kelas VII di semester genap, Standar Kompetensinya (SK) adalah mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi. Kompetensi Dasarnya (KD) adalah menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam dan menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengajar di SMP Negeri 9 Pekanbaru dari tahun 2001 hingga sekarang, dalam pembelajaran menulis puisi, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, melakukan pencatatan pada materi ajar puisi dan menyuruh peserta didik untuk meringkas buku paket yang berhubungan dengan teori-teori sehingga membuat peserta didik hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa melakukan umpan balik terhadap pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran konvensional dalam menulis puisi dan peserta didik masih menganggap pembelajaran menulis puisi sebagai pelajaran yang membosankan serta membingungkan. Hal ini dapat berkorelasi dengan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi kelas VII. Kriteria Ketuntasan Minimal di SMP Negeri 9 Pekanbaru untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 78. Adapun rata-rata hasil belajar tiga tahun terakhir yaitu: tahun pelajaran 2016/2017 adalah 75, tahun 2017/2018 rata-ratanya 75, dan tahun 2018/2020 rata-rata 76. Hasil akhir yang tidak mencapai KKM ini tentu harus diperhatikan secara serius. Ini menandakan kemampuan menulis puisi peserta didik di SMP Negeri 9 Pekanbaru masih belum terampil. Maka dari itu, penting sekiranya permasalahan ini diselesaikan dengan langkah-langkah yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan strategi *experiential learning*. Menurut Kolb (1984), *experiential learning* merupakan pembelajaran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber ilmu yang harus diurai dan dipelajari sehingga menghasilkan *output* yang empiris dan bermakna. *Experiential learning* juga berfokus pada proses pembelajaran untuk individu. Seperti yang disampaikan oleh Sudjana (2009), strategi ini berangkat dari pengalaman pribadi yang sedang/sudah dilalui oleh peserta didik. Strategi ini tentu bisa digunakan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menulis puisi. Dalam strategi ini, keterampilan menulis dipengaruhi oleh pengalaman (dalam hal apapun) yang sedang/sudah dilalui peserta didik. Seperti apa yang disampaikan oleh Jingga (2012), menulis puisi adalah menyampaikan apa saja yang dirasakan, dialami, dan dilalui (pengalaman). Sementara itu Mardana (2006) menjelaskan bahwa pengalaman yang positif akan didapatkan oleh peserta didik yang aktif. Selaras dengan itu, Atherton (2011) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran di kelas, peserta didik harus aktif merefleksikan pengalamannya agar dapat memunculkan perspektif baru. Hal ini menandakan bahwa peserta didik yang aktif akan mendapatkan pengalaman yang positif untuk dijadikan sebagai landasan dalam menulis puisi. Peserta didik juga diharapkan mampu mengekspresikan pengalamannya dengan perasaan yang bebas. Sesuai dengan pendapat Wati (2022), menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Sementara itu, dalam mengekspresikan ide, gagasan, maupun perasaan,

kecerdasan emosional peserta didik sangat berpengaruh terhadap apa yang akan ditulisnya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah ditemukan oleh Goleman (2000), menurutnya keterampilan seorang anak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ), namun pada beberapa kasus kecerdasan emosional lebih berpengaruh. *Emotional Quotient (EQ)* merupakan suatu *self control* terhadap suasana hati (*mood*) yang mampu mengendalikan emosi diri dan rasa empati. Dalam pembelajaran menulis puisi yang menggunakan strategi *experiential learning*, EQ sangat dibutuhkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Shapiro (1997), ia menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat membimbing pikiran dan tindakan dalam memproduksi informasi (menulis puisi).

Topik permasalahan di atas sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa orang. Seperti penelitian relevan yang dilakukan oleh Siregar (2009), ia juga membahas tentang strategi *experiential learning* terhadap keterampilan menulis puisi siswa SMP. Hipotesisnya diterima dan memang terjadi peningkatan dalam keterampilan menulis puisi. Namun perbedaan penelitian Siregar dengan yang peneliti lakukan sekarang terletak pada kompleksitas variabel. Peneliti menambahkan variabel kecerdasan emosional dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih signifikan. Penelitian relevan selanjutnya yaitu dari Punaningtyas (2010), ia membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya di SMP. Hasil temuannya menyatakan bahwa memang kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap prestasi siswa di dalam mata kuliah seni budaya. Karena seni budaya juga memiliki jiwa yang sama dengan pembelajaran menulis puisi, maka harapan peneliti menggunakan variabel ini semakin optimis. Perbedaan penelitian Punaningtyas dengan peneliti tentu terletak pada variabel *experiential learning* serta pengaruhnya terhadap keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini berjudul *Pengaruh Strategi Experiential Learning dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Pekanbaru*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang: (1) Hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. (2) Hasil belajar menulis puisi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada siswa mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan pembelajaran konvensional. (3) Hasil belajar menulis puisi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada siswa mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan pembelajaran konvensional. (4) Interaksi antara strategi *experiential learning* dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dan berbentuk desain faktorial. Dalam penelitian *quasi experimental*, perlakuan (*treatment*) menjadi informasi yang penting untuk dituju. Penelitian ini mencoba untuk meneliti seberapa besar pengaruh strategi *experiential learning* dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa dengan cara membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen menggunakan strategi *experiential learning* dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik (317 orang) kelas VII SMP Negeri 9 Kota Pekanbaru yang terdiri atas tujuh kelas.

Penelitian ini menggunakan instrument tes (soal) yang nantinya akan menghasilkan produk berupa puisi sebagai variabel hasil pembelajaran. Instrumen tes untuk hasil belajar disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD). Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik, peneliti menggunakan angket sebagai bentuk tes. Pembuatan kisi-kisi dari angket disesuaikan dengan teori kecerdasan emosional yang ada dalam kajian teori. Pengolahan hasil tes untuk kecerdasan emosional siswa diperoleh berdasarkan presentase jawaban siswa sesuai dengan jawaban angket yang disediakan. Untuk kemampuan menulis puisi, nilai didapatkan berdasarkan presentase skor masing-masing aspek. Skor setiap aspek berpedoman pada kriteria penilaian yang ditetapkan sekolah berdasarkan KKM, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Uji persyaratan data dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Penelitian ini hanya membandingkan dua kelompok sampel. Uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*, ini dilakukan untuk melihat kenormalan data.

Uji hipotesis, hipotesis 1, 2, dan 3 dengan menggunakan uji t dengan menggunakan SPSS versi 17. Hipotesis 4 menggunakan Annava. Rumusan hipotesis yang akan diuji dan dijabarkan dalam hipotesis statistik. Berikut tahapan analisis data di dalam penelitian ini.

1. Uji persyaratan data dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Penelitian ini hanya membandingkan dua kelompok sampel. Uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*, ini dilakukan untuk melihat kenormalan data.

2. Uji hipotesis 1, 2, dan 3 dengan menggunakan *uji t* dengan menggunakan SPSS versi 17. Hipotesis 4 menggunakan Annava. Rumusan hipotesis yang akan diuji dan dijabarkan dalam hipotesis statistik. Hipotesis statistik yang diujikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis pertama

$$H_0 : A_1 = A_2$$

$$H_1 : A_1 > A_2$$

H_0 : Siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar sama dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional

H_1 : Siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional

b. Hipotesis kedua

$$H_0 : A_1 B_1 = A_2 B_1$$

$$H_1 : A_1 B_1 > A_2 B_1$$

H_0 : Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar yang sama dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional

H_1 : Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

c. Hipotesis ketiga

$$H_0 : A_1 B_2 = A_2 B_2$$

$$H_1 : A_1 B_2 > A_2 B_2$$

H_0 : Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar yang sama dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional

H_1 : Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

d. Hipotesis keempat

$$H_0 : A_1 = A_2$$

$$H_1 : A_1 \neq A_2$$

H_0 : Interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi

H_1 : Tidak ada interaksi strategi pembelajaran kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

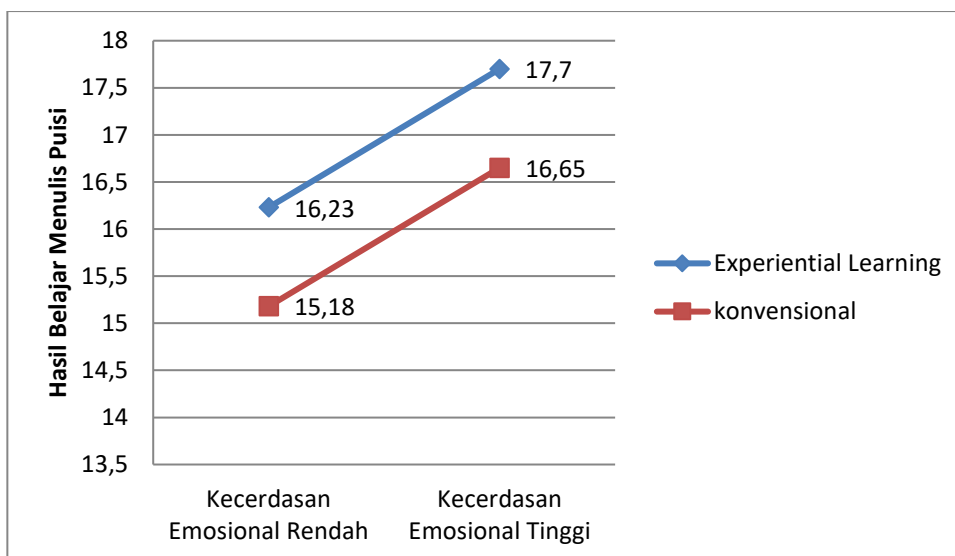
Berdasarkan analisis data, adapun rata-rata hasil belajar menulis puisi siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa

Kecerdasan Emosional	Pembelajaran	
	Rendah	Tinggi
Experiential Learning	16,23	17,70
konvensional	15,18	16,65

Data tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar dengan strategi *experiential learning* dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Ditemukan rata-rata hasil belajar menulis puisi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mengalami peningkatan. Sementara itu, perhitungan selisih rata-rata skor antara kedua kelompok perlakuan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 1. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional



Berdasarkan grafik 1 di atas, ditemukan bahwa kedua garis lurus tidak berpotongan (paralel). Apabila kedua garis lurus yang dikembangkan ke sisi kecerdasan emosional rendah, maka akan terjadi perpotongan di luar grafik pada titik (ordinal). Jika seperti itu, apa pun strategi yang diberikan kepada peserta didik tidak akan mempengaruhi hasil belajar menulis siswa. Selanjutnya apabila perpotongan garis lurus (dis-ordinal) terjadi di dalam grafik, berarti dalam proses pembelajaran akan terjadi dualisme strategi pembelajaran (*experiential learning* atau konvensional). Akibatnya, proses pembelajaran tidak akan maksimal karena guru harus menggunakan dua strategi sekaligus dalam proses pembelajaran. Dalam peningkatan hasil belajar menulis puisi antara siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dan rendah, penerapan strategi *experiential learning* terasa lebih efektif. Akan tetapi, peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi memperoleh manfaat yang lebih besar dibandingkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional rendah.

1. Hasil pembelajaran menggunakan strategi *experiential learning* lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan

strategi *experiential learning* lebih baik hasilnya daripada pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari analisis varian yang menunjukkan bahwa hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan strategi *experiential learning* mengajak siswa mengalami sendiri pembelajaran yang dilakukan.

Melalui strategi *experiential learning* pembelajaran menulis puisi diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri bukan memberi pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi *experiential learning* menekankan siswa melakukan aktivitas yang berangkat dari pengalaman yang dialami. Pengalaman tersebut diamati, dideskripsikan, mengkonseptualisasikan pengalaman, dan pengalaman tersebut dapat diterapkan. Peranan guru dalam strategi *experiential learning* menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa, menekankan pentingnya memberi dukungan berupa dukungan dalam upaya meningkatkan perkembangan intelektual siswa. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran disajikan kepada kelompok besar atau kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual, penyajian materi pelajaran berbentuk ceramah, berorientasi pada kegiatan guru. Bentuk kegiatan strategis belajar konvensional berlangsung dengan menggunakan pembelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar dan sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran. Siswa mengikuti pelajaran, mendengar ceramah, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan jumlah 579, rata-rata 17,01, standar deviasi 1,14, variansi 1,30, skor tertinggi 19, dan skor terendah 15. Sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 14,47, standar deviasi 1,93, variansi 3,71, skor tertinggi 18, dan skor terendah 11.

2. Hasil pembelajaran menggunakan strategi *experiential learning* kepada siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi

Hasil analisis data strategi *experiential learning* bagi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi mendapatkan hasil belajar lebih tinggi daripada yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Strategi *experiential learning* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar menulis puisi. Rata-rata hasil belajar menulis puisi siswa setelah penerapan strategi *experiential learning* untuk siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas eksperimen 17,72 dan kelas kontrol 16,35.

3. Hasil pembelajaran menggunakan strategi *experiential learning* kepada siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah

Hasil analisis data penerapan *experiential learning* bagi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah mendapatkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas eksperimen 16,40 dan kelas kontrol 15,28. Kelas eksperimen dengan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah lebih mudah untuk menuliskan apa yang dialaminya sehingga lebih cepat menyelesaikan apa yang seharusnya dikerjakan. Sedangkan di kelas kontrol siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah lebih bingung dan sulit mengongkritkan apa yang dilihatnya dalam bentuk puisi. Pembelajaran yang terjadi di kelas kurang kreatif dan menyebabkan siswa lebih banyak berpikir tanpa tahu apa yang harus ditulis. Mardana (2006) menyatakan belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. Jika seseorang terlibat aktif dalam proses belajar maka orang itu akan belajar jauh lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar tersebut pembelajar secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

4. Interaksi antara strategi pembelajaran *experiential learning* dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa.

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan dan pembelajaran terjadi sepanjang waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2005) tentang proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Miarso (2004) mengemukakan pembelajaran merupakan suatu interaksi yang melibatkan sumber belajar dan anak didik dalam suatu ruang lingkup

yang melibatkan berbagai komponen pendukung seperti materi, metode, sarana, dan prasarana. Hasil perhitungan hipotesis keempat diperoleh tidak terdapat interaksi antara strategi dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar menulis puisi siswa. Hal ini berarti siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah dapat meningkatkan hasil belajar menulis puisi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan Annava peneliti simpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* hasil belajarnya meningkat begitu juga siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) hasil belajar menulis puisi yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional; (2) hasil belajar menulis puisi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional; (3) hasil Belajar menulis puisi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (4) tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa.

Pembelajaran menggunakan strategi *experiential learning* dapat menjadikan siswa aktif, karena siswa dapat membangun pengetahuan dari pengalaman sendiri. Dengan demikian penggunaan strategi *experiential learning* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memperbaiki hasil belajar menulis puisi. Dalam hal ini guru hendaknya dapat menggunakan *experiential learning* dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atherton, J. S. (2011). *Learning and Teaching; Bloom's taxonomy*.
- Cooper, R. K. dan Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jingga, GM. (2012). *Yuk Menulis Yuuk... Diari, Cerpen, Puisi & Naskah Drama*. Yogyakarta: Araska.
- Kolb, D. (1984). *On Experiential Learning*, Online, (<http://www.infed.org/biblio/b-explrn.htm>, diakses 27 Oktober 2012).
- Lestari, T. (2019). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode Paralel Writing melalui Teknik Pengimajinasian Benda Abstrak Siswa Kelas X Ips 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru. GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*
- Merrill, D. M. (1983). *Instructional Design Theories and Modes; An Overview of Their Current Status*. Ed. Charles M. Reigeluth. London: Lawrence Erlbaum associate Publishers
- Miarso, Y. H. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morsey, R. J. (1976). *Improving English Instruction*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Nasrun H., dkk. (2002). *Teknik Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan Bintang
- Pfeiffer, S. (t.t.). *Emotional intelligence: Popular but Elusive Construct Related papers*.
- Pratiwi, V. U., Pendri, A., & Komalasari, D. (2021). *Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Keterampilan Menulis dengan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Dasar. GERAM, 9(1), 30-37.*
- Purnaningtyas, A. (2010). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP. Jurnal Harmonia. Vol 10 No. 1.*

- Sagala, S. (2005). Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Shapiro, L. E. (1997). Mengajarkan “Emotional Intelligent” pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, E. (2010). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Prayatna Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010. Thesis, Unimed.
- Situmorang, B.P. (1981). Puisi, Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sudjana, N. (2009). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Topatimasang, R. dkk. (1986). Belajar dari pengalaman. Jakarta: P3M
- Waluyo, Herman J. (2002). Apresiasi Puisi Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia.
- Wati, M. L. K., Haryadi, & Haryati, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi. *GERAM*, 10(1), 109–116. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9283](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9283).